Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini
Volume 7, Nomor 4, November 2026
E-ISSN: 2963-4326; P-ISSN: 2964-5476, Hal. 48-57
DOI: https://doi.org/10.59059/tarim.v7i4.3613
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim

Penanaman Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini

(Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Dusun III-A, Desa Amplas, Selambo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang)

Fostering Tolerance in Early Childhood

(A Case Study of Muslim Families in Dusun III-A, Amplas Village, Selambo, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency)

Titik Khatijah Yusda[1*], Muhammad Tohir Ritonga[2], Hasnah Siahaan[3]
[1-3] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Alwashliyah, Indonesia
Email: titikkhatijah20@gmail.com[1], tohir3754@gmail.com[2], hasnahsiahaan19@gmail.com[3]

**Penulis Korespondensi: titikkhatijah20@gmail.com*

Abstract. *This study describes the cultivation of tolerance in early childhood in Dusun III-A Selambo, Desa Amplas, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, with particular attention to Muslim families living in a diverse community. The study uses a qualitative approach and a case-study design. Data in the underlying research were gathered through observation, interviews, and documentation involving families, community figures, and people familiar with local social conditions. The findings indicate that tolerance is fostered through parental role modelling, polite communication, sharing, mutual assistance, inclusive play, and respect for the customs and religious practices of others. A harmonious neighbourhood and a strong tradition of mutual cooperation support this process. Challenges include uneven parental understanding of structured character education, limited early-childhood learning facilities and trained educators, and exposure to media that may not reinforce tolerance. The study concludes that families, communities, and educational institutions need to work together so that tolerance becomes a daily habit rather than merely a concept understood by children.*

Keywords: *Diversity; Early Childhood; Family; Selambo; Tolerance Character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman karakter toleransi pada anak usia dini di Dusun III-A Selambo, Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, dengan perhatian khusus pada peran keluarga Muslim dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dalam naskah penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, serta pihak yang mengetahui kondisi sosial setempat. Temuan menunjukkan bahwa penanaman toleransi tumbuh melalui keteladanan orang tua, pembiasaan bersikap sopan, berbagi, saling membantu, bermain bersama tanpa membeda-bedakan latar belakang, serta penghormatan terhadap kebiasaan dan kegiatan keagamaan warga lain. Lingkungan sosial yang rukun dan tradisi gotong royong menjadi faktor pendukung utama. Adapun tantangannya meliputi belum meratanya pemahaman orang tua mengenai pendidikan karakter yang terarah, keterbatasan sarana dan tenaga pendidik PAUD, serta pengaruh tontonan atau penggunaan gawai yang kurang mendukung. Penelitian menyimpulkan bahwa keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama agar toleransi tidak hanya dikenali anak, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Karakter Toleransi; Keluarga; Keberagaman; Selambo.

1. LATAR BELAKANG

Bentuk Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dikenal dengan keragamannya yang mencakup berbagai suku, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Interaksi sosial yang kaya akan perbedaan budaya melahirkan keragaman budaya yang beragam, sebuah proses yang alami dalam kehidupan masyarakat. Konsep negara multikultural di Indonesia diungkapkan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini mengakui keragaman sebagai kekayaan bangsa Indonesia dan mendorong sikap saling

Naskah Masuk: 01 September 2026; Revisi: 09 Oktober 2026; Diterima: 04 November 2026; Terbit: 23 November 2026

menghargai antar sesama. Bhinneka Tunggal Ika juga mendukung berkembangnya pluralisme di negara ini, memungkinkan setiap kelompok merasa setara dan memberikan kontribusi bagi Indonesia. Oleh karena itu, semboyan ini menjadi dasar bagi struktur multikultural Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika sendiri merupakan manifestasi dari semangat multikultural yang menghormati perbedaan, saling toleran, dan berusaha mencapai kemajuan bersama. Keragaman dan kemajemukan ini merupakan ciri khas bangsa yang harus dijaga bersama.

Keragaman (pluralitas) menjadi salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan modern, terutama karena adanya potensi konflik antara berbagai kelompok dalam masyarakat multikultural. Salah satu bentuk keragaman yang signifikan di Indonesia adalah keragaman agama. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Meskipun agama tidak dijadikan dasar dalam mengatur negara, namun agama tetap memiliki posisi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam ideologi Pancasila, khususnya dalam sila "Ketuhanan Yang Maha Esa." Dalam Keputusan Presiden No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, terdapat pengakuan terhadap enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Kebebasan beragama juga diatur dalam Pasal 28E ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang memberikan hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan agama yang mereka pilih. Di Indonesia, kelompok minoritas sering kali menjadi sasaran pelecehan, intimidasi, ancaman, dan kekerasan. Beberapa kasus seperti penyegelan tujuh gereja di Cianjur, Jawa Barat, yang dipicu oleh provokasi dari sejumlah organisasi masyarakat (ormas) Islam. Ormas tersebut mengajak masyarakat untuk menolak keberadaan gereja dengan alasan bahwa gereja bisa merusak stabilitas desa. Toleransi merupakan fondasi yang penting bagi masyarakat yang heterogen.

Masa anak-anak adalah waktu penting untuk membentuk sikap, nilai, dan moral. Anak-anak di usia ini sangat terbuka dan cenderung menyerap nilai yang diberikan kepada mereka. Karena itu, mengenalkan nilai positif termasuk toleransi sejak usia dini adalah kunci agar nilai tersebut terintegrasi dalam karakter mereka. Toleransi, yang merupakan nilai inti dalam berbagai agama, berperan vital dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Anak-anak yang belajar untuk menghormati keragaman akan lebih cakap dalam membangun hubungan yang baik dengan rekan-rekan, keluarga, dan komunitas mereka. Mengajarkan toleransi sejak kecil merupakan hal yang krusial. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak menghormati keragaman cenderung meniru sikap tersebut. Kurangnya interaksi dengan berbagai budaya bisa menghambat pemahaman mereka akan pentingnya toleransi. Anak usia

dini juga sering kali belum mampu berkomunikasi secara efektif, yang membuat mereka kesulitan untuk mengerti dan merespons perbedaan secara konstruktif. Kekurangan dalam keterampilan komunikasi ini dapat berujung pada perilaku agresif atau pengasingan diri saat berhadapan dengan situasi yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Ibu Sri Bulan Hasibuan, Ibu Eka Safitri, Ibu Rohani, Ibu Ika Anggriani, dan Ibu Fitri Andriana Nasution bertempat tinggal di Dusun III-A, Selambo. Keluarga tersebut merupakan keluarga di Medan yang menerapkan pendidikan multicultural dirumah. Keluarga ini memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada anak-anaknya tanpa memandang perbedaan di keluarga non muslim disekitar rumahnya. Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa keluarga tersebut diatas merupakan salah satu keluarga multikultural. Beberapa strategi yang diterapkan untuk mengenalkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini meliputi pembiasaan menghargai agama sesuai kepercayaan masing-masing. Selain itu, salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai toleransi beragama adalah memperkenalkan berbagai agama yang ada dilingkungan sekitar, dan memberikan contoh sikap tentang budi pekerti, yang bersifat umum dan relevan untuk semua agama. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Karater Toleransi pada Anak Usia Dini (studi kasus pada keluarga muslim di Medan)".

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai Toleransi

Nilai merupakan ciri yang terus berkembang, mempengaruhi dan membina seseorang, sehingga menjadikan mereka individu yang lebih unggul. Kepribadian seseorang dibentuk dan ditransformasi oleh nilai-nilai yang mereka miliki, mengarah pada penciptaan karakter yang ideal. Toleransi merupakan bagian dari delapan belas nilai karakter yang esensial bagi siswa di Indonesia, yang juga berlaku untuk anak-anak usia dini. Nasution menekankan bahwa pendidikan tentang toleransi sebaiknya dimulai dari usia dini, mengingat pada fase ini anak-anak adalah aset masa depan yang berharga, tidak hanya untuk keluarga mereka tetapi juga bagi negara dan bangsa pada umumnya. Sebagai salah satu negara dengan multikulturalisme terkaya di dunia, yang memiliki kerumitan dan keanekaragaman sosial budaya, Indonesia terdiri dari beragam kelompok etnik, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman dan keragaman ini terangkum dalam moto nasional: “Bhinneka Tunggal Ika”. Di Indonesia, pemerintah secara resmi mengakui enam agama:

Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No. 32 Tahun 2002) pada Bab I Pasal 1, anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, pendidikan anak usia dini, yang mencakup usia dari lahir hingga 6 tahun, merupakan proses pembinaan yang bertujuan untuk memberikan stimulasi edukatif. Tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan fisik dan mental sehingga anak dapat memiliki fondasi yang kuat untuk Pendidikan selanjutnya. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang berumur antara 0 hingga 6 tahun. Kategori ini mencakup semua anak pada usia tersebut, termasuk mereka yang belum mengikuti pendidikan formal di institusi PAUD.

Penanaman karakter merupakan proses sadar dan berkelanjutan untuk mengenalkan, membimbing, dan membiasakan nilai-nilai baik sehingga tercermin dalam perilaku. Proses ini tidak cukup dilakukan melalui nasihat, tetapi perlu diperkuat dengan keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, serta lingkungan yang konsisten. Dalam pendidikan anak usia dini, tindakan nyata lebih mudah dipahami karena anak belajar melalui hal-hal yang mereka lihat dan alami.

Gagasan pendidikan karakter yang dikaitkan dengan Ratna Megawangi dalam naskah penelitian menekankan keterpaduan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Salah satu pilar yang disebutkan adalah toleransi, cinta damai, dan persatuan. Nilai tersebut dapat diterapkan melalui perilaku berteman dengan siapa saja, tidak mengejek, menghargai teman yang berbeda agama, bersabar, dan tidak memaksakan kehendak. Ritonga, Lingga, dan Nasution (2022) juga mengangkat pengajaran Rasulullah SAW dan implementasinya dalam pembelajaran PAUD berbasis nilai keislaman, yang relevan dengan penekanan pada keteladanan dan pembiasaan akhlak.

Pengertian dan Bentuk Toleransi

Toleransi dipahami sebagai sikap menghormati keyakinan, kebiasaan, dan perilaku orang lain tanpa harus menyetujui seluruh perbedaannya. Dalam kehidupan antarumat beragama, sikap ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan ibadah, tidak mengganggu kegiatan keagamaan, serta menjaga hubungan sosial yang baik. Mursyid (2016) membahas konsep toleransi (al-samahah) antarumat beragama dari perspektif Islam. Naim (2011) menekankan pentingnya mencari titik temu dalam kehidupan keagamaan, sementara Alim (2011) membahas pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pembentukan pemahaman dan perilaku keagamaan.

Pada anak usia dini, toleransi dapat diamati melalui indikator konkret: bermain bersama tanpa memilih-milih teman, berbagi makanan atau mainan, berbicara sopan, tidak mengejek atribut agama atau suku, menunggu teman menyelesaikan kegiatan, membantu tetangga, dan menghormati waktu ibadah. Prasetya (2016) mengkaji pola asuh orang tua dalam menanamkan toleransi beragama pada anak, sedangkan Yunida (2017) membahas peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak. Kedua kajian tersebut memperkuat relevansi keluarga sebagai lingkungan awal pembelajaran nilai.

Peran Keluarga dan Masyarakat

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengalaman sosial kepada anak. Orang tua dapat menanamkan toleransi melalui perilaku adil, penggunaan bahasa yang santun, sikap terbuka terhadap tetangga, serta penjelasan sederhana tentang perbedaan. Pendidikan keluarga juga memerlukan kesinambungan antara perkataan dan tindakan. Hasbullah (2013) membahas dasar-dasar ilmu pendidikan, sedangkan Helmawati (2014) melalui kajian pendidikan keluarga menekankan pentingnya dimensi teoretis dan praktis dalam pendidikan di rumah.

Masyarakat memperluas pengalaman anak di luar keluarga. Gotong royong, kegiatan sosial, permainan bersama, dan interaksi sehari-hari memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama dengan orang yang berbeda. Armanila (2025) membahas pendidikan humanis perspektif Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan perkembangan sikap ramah dan toleransi pada anak usia dini. Siahaan (2025) juga mengangkat penguatan nilai kehidupan bermasyarakat pada anak usia dini di lingkungan yang beragam. Dengan demikian, nilai toleransi lebih mudah tumbuh ketika keluarga dan lingkungan sosial memberikan contoh yang sejalan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami praktik penanaman karakter toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan mengukur pengaruhnya secara statistik. Moleong (2005) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi, sedangkan Sugiyono (2009; 2015) membahas penelitian kualitatif serta metode penelitian pendidikan dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian adalah Dusun III-A, Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Fokus kajian diarahkan pada anak usia 4–6 tahun dan praktik penanaman toleransi dalam keluarga serta lingkungan sosial. Subjek dan sumber informasi dalam naskah mencakup keluarga yang diamati serta tokoh masyarakat yang dapat menjelaskan kondisi lingkungan setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam naskah meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami perilaku anak dan interaksi sosial yang berlangsung; wawancara membantu memperoleh keterangan mengenai pola pengasuhan dan pengalaman keluarga; sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui pengorganisasian informasi, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan keterangan dari sumber berbeda serta memeriksa informasi melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dusun III – A Selambo

Dusun III-A Selambo adalah sebuah wilayah pemukiman dan kawasan garapan di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Wilayah ini berbatasan dengan kawasan strategis Kota Medan dan menjadi pusat fasilitas pendidikan dasar serta kegiatan keagamaan lokal. Wilayah ini mulai dihuni sejak pertengahan abad ke-20, didominasi oleh masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Sumatera Utara (terutama suku Batak, Melayu, dan Jawa) yang datang untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan serta mencari mata pencaharian di sekitar wilayah perkotaan Medan dan kawasan Percut Sei Tuan. Awalnya pemukiman masih berupa kelompok rumah yang tersebar di area perladangan.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan pengelolaan pemerintahan, Desa Selambo dibagi menjadi beberapa wilayah lingkungan/dusun. Pada awalnya terbentuk Dusun III, kemudian karena pertumbuhan penduduk yang pesat dan luas wilayah yang cukup besar, dilakukan pemekaran menjadi Dusun III-A dan Dusun III-B sekitar akhir tahun 1980-an hingga awal 1990-an. Penetapan Dusun III-A Selambo sebagai wilayah administrasi resmi disahkan melalui Surat Keputusan Kepala Desa Selambo selaku perangkat daerah setempat, yang berfungsi mempermudah pelayanan masyarakat, pengembangan wilayah, serta ketertiban administrasi kependudukan. Dusun III-A Selambo kini menjadi salah satu wilayah padat penduduk di Desa Selambo, dengan keragaman suku dan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Mata pencaharian warga umumnya beragam, mulai dari pertanian, perdagangan, hingga pekerjaan di sektor jasa dan perkantoran di sekitar kawasan Medan dan Percut Sei Tuan.

Penanaman Toleransi melalui Keteladanan Keluarga

Temuan dalam naskah menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling dekat bagi anak untuk mempelajari toleransi. Anak mengamati cara orang tua berbicara kepada tetangga, merespons perbedaan, dan membantu orang lain. Ketika orang tua tidak

membeda-bedakan tetangga berdasarkan agama atau suku, anak memperoleh contoh nyata bahwa perbedaan tidak menghalangi hubungan sosial yang baik.

Pembiasaan dalam keluarga dilakukan melalui perilaku sederhana, seperti mengajarkan anak berbicara sopan, menyapa orang lain, berbagi makanan atau mainan, dan membantu teman. Nilai toleransi tidak hanya dijelaskan sebagai konsep, tetapi diperlihatkan dalam tindakan berulang. Pola tersebut sejalan dengan pembahasan Prasetya (2016) mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan toleransi beragama dan Yunida (2017) mengenai peran orang tua dalam membentuk sikap toleransi anak.

Interaksi Sosial dan Budaya Gotong Royong

Lingkungan Dusun III-A Selambo memberi anak kesempatan mengalami keberagaman secara langsung. Anak-anak bertemu dan bermain dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Kebiasaan hidup bertetangga, saling membantu, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial menjadi ruang belajar yang alami. Budaya gotong royong mendorong anak memahami bahwa suatu kegiatan dapat dilakukan bersama tanpa harus memiliki latar belakang yang sama.

Naskah penelitian juga menggambarkan penghormatan terhadap kegiatan keagamaan warga. Bentuk perilaku yang relevan antara lain tidak mengganggu orang yang sedang berdoa atau mengaji, tidak mengejek atribut keagamaan, menghargai waktu ibadah, serta menjaga hubungan baik pada saat hari besar keagamaan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sosial tanpa menghilangkan identitas dan keyakinan masing-masing.

Metode Penanaman dan Perkembangan Sikap Anak

Metode yang terlihat dalam temuan dapat dikelompokkan menjadi keteladanan, pembiasaan, komunikasi sederhana, bermain bersama, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Cerita dan permainan kelompok dapat digunakan untuk memperjelas makna persahabatan dan menghargai perbedaan. Pada usia dini, penyampaian nilai perlu menggunakan contoh konkret dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Pendekatan ini sejalan dengan perhatian Armanila (2025) terhadap pendidikan yang humanis serta Ritonga et al. (2022) mengenai pengajaran berbasis nilai keislaman.

Perkembangan toleransi anak dalam naskah digambarkan secara positif. Anak mulai terbiasa bermain bersama, berbagi, menghormati orang lain, dan tidak menjadikan perbedaan agama atau suku sebagai alasan untuk menjauhkan teman. Meskipun demikian, pemahaman anak masih sederhana dan sangat dipengaruhi pengalaman yang mereka temui secara langsung. Oleh karena itu, pembiasaan perlu diikuti penjelasan singkat agar anak perlahan mampu menerapkan sikap toleran dalam situasi yang berbeda.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama ialah kedekatan sosial warga, hubungan bertetangga yang relatif erat, peran aktif orang tua dan tokoh masyarakat, serta kegiatan komunitas yang dapat menjadi ruang interaksi. Lingkungan yang menunjukkan penghormatan dan kerja sama secara konsisten memberi contoh yang mudah ditiru anak. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sosial yang hidup dalam masyarakat.

Hambatan yang dicatat dalam naskah meliputi keterbatasan pemahaman sebagian orang tua tentang penanaman karakter secara terarah, terbatasnya sarana PAUD atau tenaga pendidik terlatih, serta pengaruh gawai dan tontonan yang belum tentu mendukung toleransi. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi antara orang tua dan pendidik, pemilihan tontonan yang sesuai, penyediaan aktivitas bermain kolaboratif, serta pemanfaatan kegiatan warga sebagai media belajar. Penguatan ini perlu dilakukan tanpa menempatkan beban pendidikan hanya pada keluarga atau sekolah.

Implikasi temuan

Temuan penelitian menegaskan perlunya sinergi keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan anak usia dini. Keluarga menyediakan keteladanan dan pembiasaan awal; masyarakat memperluas pengalaman sosial; sementara lembaga PAUD dapat membantu anak memahami nilai toleransi secara lebih sistematis melalui cerita, aturan kelas, dan permainan kooperatif. Siahaan (2025) menyoroti pentingnya penguatan nilai kehidupan bermasyarakat pada anak usia dini di lingkungan beragam. Dengan kerja sama yang berkelanjutan, toleransi dapat menjadi perilaku sehari-hari, bukan hanya pesan moral yang disampaikan sesekali.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penanaman karakter toleransi pada anak usia dini di Dusun III-A Selambo berlangsung melalui keteladanan keluarga, pembiasaan perilaku baik, interaksi sosial, dan kehidupan bersama dalam keberagaman. Bentuknya tampak dalam sikap berbagi, bermain tanpa membeda-bedakan, berbicara sopan, membantu tetangga, serta menghormati kegiatan dan keyakinan orang lain. Lingkungan masyarakat yang rukun dan budaya gotong royong menjadi faktor pendukung penting.

Kendala yang masih perlu diperhatikan adalah belum meratanya pemahaman orang tua tentang pendidikan toleransi yang terarah, keterbatasan sarana dan tenaga pendidik, serta pengaruh media yang kurang sesuai. Karena itu, keluarga, masyarakat, dan lembaga PAUD

perlu membangun kerja sama melalui keteladanan yang konsisten, komunikasi sederhana sesuai usia anak, kegiatan bersama, dan pendampingan terhadap penggunaan media. Dengan cara tersebut, nilai toleransi diharapkan berkembang menjadi kebiasaan yang bertahan hingga anak dewasa.

Saran

Orang tua disarankan terus memberi teladan dalam menghormati tetangga dan memperlakukan semua anak secara adil, serta menjelaskan perbedaan dengan bahasa sederhana. Masyarakat dapat melibatkan anak dalam kegiatan sosial yang aman dan sesuai usia agar mereka belajar bekerja sama. Lembaga PAUD diharapkan mengintegrasikan toleransi dalam cerita, permainan kelompok, aturan kelas, dan kegiatan pembiasaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah keluarga yang diamati dan mendeskripsikan secara lebih rinci praktik penanaman toleransi di rumah maupun di lembaga pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

Afrizal, N. (2018). *Pola pendidikan agama Islam bagi anak: Studi atas keluarga Polri di Rumah Susun Polda DIY* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Alim, M. (2011). *Pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Al Munawar, S. A. H. (2003). *Fiqih hubungan antar agama*. Ciputat Press.

Armanila. (2025). Sosialisasi pendidikan yang humanis perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap perkembangan sikap ramah dan toleransi pada anak usia dini. *Wahana Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(2), 45–58.

Ghazali, M. (2009). *Argumen pluralisme agama*. Katakita.

Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Helmawati. (n.d.). *Pendidikan keluarga: Teoritis dan praktis*. PT Remaja.

Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Ar-Ruzz Media.

Indra, H. (2017). *Pendidikan keluarga Islam membangun generasi unggul*. CV Budiman Utama.

Khasanah, M. (2018). *Penanaman nilai-nilai toleransi pada keluarga beda agama di Desa Getas Kecamatan Kalo* [Skripsi, IAIN Salatiga].

Melong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mursyid, S. (2016). Konsep toleransi (al-samahah) antar umat beragama perspektif Islam. *Journal of Islam and Plurality, 2*(1).

Naim, N. (2011). *Teologi kerukunan: Mencari titik temu dalam keagamaan*. Teras.

Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Prasetya, M. B. (2016). Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pena Ilmiah, 1*(4).

Ritonga, M. T., Lingga, J. M., & Nasution, A. (2022). Metode pengajaran Rasulullah SAW dan implementasinya dalam pembelajaran PAUD berbasis nilai keislaman. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Terapan, 4*(1), 23–37.

Rohmadi, S. H. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Araska.

Roqib, M. (n.d.). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. LKiS.

Siahaan, H. (2025). Penguatan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat pada anak usia dini di lingkungan beragam. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 33–47.

Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. CV Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Sumbusulah, U., & Nurjanah. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas antarumat beragama*. UIN Maliki Press.

Tilaar. (2000). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional*. PT Remaja Rosdakarya.

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Pilar Media.

Yunida. (2017). *Membentuk sikap toleransi anak melalui peran orang tua di Perum Pemda Way Huwi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].